

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan mengembangkan potensi siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, proses pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Oleh karena itu, guru dituntut untuk menerapkan strategi, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Perubahan tersebut semakin nyata seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Salah satu dampaknya terlihat pada karakteristik siswa generasi Z yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital mulai dari gadget hingga internet dengan akses mudah, sehingga cara dari berinteraksi dan cara mengakses informasi berubah menjadi lebih cepat, ringkas dan instan. Dengan berkembangnya digitalisasi memunculkan banyak platform seperti media sosial yang membuat generasi Z terbiasa dengan komunikasi yang singkat, cepat, serta dengan visual yang kuat sebagai sarana berekspresi. Hal ini, tidak hanya membentuk cara komunikasi dan cara mengonsumsi informasi, tetapi juga mempengaruhi karakter mereka dalam cara belajar dan menerima pembelajaran.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki karakteristik materi yang luas dan kompleks karena mengintegrasikan berbagai konsep, prinsip, dan kajian dari disiplin ilmu sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi. Keberagaman ruang lingkup materi tersebut menuntut siswa tidak hanya untuk menghafal fakta, tetapi juga mampu memahami keterkaitan antar konsep serta menerapkannya dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPS secara bertahap dan mendalam seiring dengan meningkatnya tingkat kesulitan materi yang disajikan. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan karakteristik materi IPS dengan kemampuan literasi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari capaian hasil belajar siswa Indonesia yang masih tergolong rendah berdasarkan *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022. Berdasarkan data hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada peringkat bawah dalam tiga domain literasi yakni membaca, matematika, dan sains. Pada capaian tiga domain literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Pada bidang membaca, Indonesia memperoleh skor 359, jauh di bawah rata-rata OECD sekitar 476. Pada bidang matematika, Indonesia memperoleh skor 366, jauh di bawah rata-rata OECD sekitar 472. Pada bidang science, Indonesia memperoleh skor 383, jauh di bawah rata-rata OECD sekitar 485.

Matematika



Gambar 1. 1 Perbandingan Skor PISA 2022 pada Domain Matematika antara Indonesia, Rata-rata OECD, dan Beberapa Negara

Membaca



Gambar 1. 2 Perbandingan Skor PISA 2022 pada Domain Membaca antara Indonesia, Rata-rata OECD, dan Beberapa Negara

IPA



Gambar 1. 3 Perbandingan Skor PISA 2022 pada Domain IPA antara Indonesia, Rata-rata OECD, dan Beberapa Negara

Rendahnya capaian literasi membaca siswa Indonesia berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi tertulis masih belum berkembang secara optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menangkap makna teks secara mendalam, menghubungkan informasi antarbagian bacaan, serta menarik kesimpulan yang logis dari informasi yang disajikan.

Implikasi dari rendahnya literasi membaca ini sangat terasa dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama, termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut pemahaman konsep-konsep abstrak, analisis terhadap berbagai fenomena sosial, ekonomi, dan budaya, serta kemampuan membaca dan menafsirkan informasi kontekstual dari berbagai sumber belajar. Apabila kemampuan literasi membaca siswa masih rendah, maka proses pembelajaran IPS berpotensi berjalan kurang efektif karena siswa cenderung pasif, sulit memahami materi secara utuh, dan mengalami hambatan dalam mengaitkan konsep dengan realitas.

Berdasarkan rata-rata nilai harian yang diberikan guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 242 Jakarta pada tahun ajaran 2025/2026 pada kelas VIII, didapatkan data berupa:

Tabel 1.1
Rata-rata Penilaian Harian 1 IPS Kelas VIII

VIII A	VIII B	VIII C	VIII D	VIII E	VIII F	VIII G
84.3	82.9	80.7	79.1	79.6	80	87.9

Hasil data rata-rata hasil penilaian harian 1 IPS kelas VIII di SMP Negeri 242 Jakarta menunjukkan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran IPS telah mencapai KKM. Penilaian harian tersebut digunakan untuk mengukur capaian hasil belajar siswa secara kognitif, namun belum sepenuhnya menggambarkan kondisi proses pembelajaran IPS di kelas.

Meskipun capaian nilai siswa telah memenuhi KKM, proses pembelajaran IPS masih menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya pemahaman konsep, kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, serta masih dominannya penggunaan metode pembelajaran ceramah yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar siswa generasi Z.

Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas VIII D dan VIII E SMP Negeri 242 Jakarta, bahwa pembelajaran IPS di kelas masih ditemukan beberapa hambatan. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa 55,17% menilai guru IPS telah menjelaskan materi dengan jelas dan mudah dipahami, serta 24,14% siswa menyatakan pembelajaran berlangsung cukup

interaktif dan menyenangkan. Namun demikian, sebanyak 76,19% siswa menyatakan bahwa guru IPS jarang atau hampir tidak pernah menggunakan media digital seperti video animasi atau kuis online dalam pembelajaran. Selain itu, 80% siswa menyatakan bahwa pembelajaran IPS lebih banyak didominasi oleh aktivitas mendengarkan materi dibandingkan dengan interaksi tanya jawab, sehingga proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di kelas masih cenderung berpusat pada penyampaian materi oleh guru, sehingga interaksi aktif siswa perlu lebih ditingkatkan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan mampu mengakomodasi karakteristik siswa abad ke-21 dengan kondisi faktual di lapangan. Meskipun hasil belajar siswa secara umum telah memenuhi KKM, proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah, pemanfaatan media digital belum optimal, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencapaian nilai belum sepenuhnya mencerminkan optimalnya proses pembelajaran maupun pemahaman konsep siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan metode *microlearning* memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sosilo et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *microlearning* cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 56,40 menjadi 82,16 atau sebesar 25%.

Penelitian lainnya, seperti penelitian dari Nanda Adrian et al. (2025) menyatakan integrasi *microlearning* dengan teknologi digital seperti video terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, efikasi diri serta hasil belajar siswa. *Microlearning* juga berperan dalam mengembangkan profesional guru, pembelajaran bahasa dan literasi digital berkelanjutan.

Menurut Schunk (2012) yang menyatakan bahwa hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh pencapaian nilai, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam memproses, mengelola, dan menyimpan informasi secara efektif dalam memori jangka panjang. Hal tersebut diperkuat oleh teori retensi memori yang menyatakan bahwa informasi yang tidak diperkuat melalui pengulangan atau penguatan berkala cenderung melemah dan mudah (Yang et al., 2025).

Dalam pembelajaran IPS yang bersifat kompleks, kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep serta mudah melupakan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya melalui penerapan metode *microlearning*. Metode *microlearning* menyajikan materi dalam potongan potongan kecil, singkat dan terfokus sehingga lebih sesuai dengan kapasitas memori kerja siswa. Sejalan dengan teori beban kognitif, penyajian materi secara sederhana dan terstruktur dapat menurunkan beban kognitif siswa, sehingga mendukung proses pemahaman dan penyimpanan informasi secara lebih optimal (Sweller, 2011).

Metode *microlearning* yang dikemas dalam bentuk visual video pendek animasi maupun kuis singkat sejalan dengan prinsip *Multimedia Learning* dari Mayer (2001) yakni siswa belajar lebih baik ketika informasi yang disajikan dalam bentuk teks dan visual yang secara terstruktur. Penyajian informasi yang ringkas dan menarik juga membantu siswa memahami materi lebih cepat dibandingkan metode ceramah seperti ceramah yang monoton.

Hal ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom Revisi dari Anderson & Krathwohl R. David (2001) hasil belajar tidak hanya diukur dan dilihat dari kemampuan mengingat, tetapi meliputi, penerapan, pemahaman, evaluasi, hingga penciptaan. Metode *microlearning* yang menyajikan materi secara singkat dan jelas dapat membantu siswa tidak hanya mengingat konsep, tetapi juga memahami dan mampu menerapkannya dalam konteks tertentu. dengan demikian *microlearning* memberikan peluang bagi siswa untuk mencapai tingkat kognitif yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan kondisi faktual yang ditemukan di lapangan serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu dan teori yang relevan, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran IPS memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan karakteristik siswa di era digital. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akhir, tetapi juga perlu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan pemahaman konsep, memperkuat retensi pengetahuan, serta mengurangi beban kognitif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk mendukung tercapainya hasil belajar IPS secara optimal.

Dalam konteks ini, metode *microlearning* hadir sebagai pendekatan pembelajaran modern yang melibatkan teknologi dalam penyampaian materi yang ringkas, singkat, dan berfokus memecah konsep materi yang kompleks menjadi potongan kecil yang memudahkan siswa memahami isi materi. Selain itu, metode *microlearning* juga meningkatkan retensi pengetahuan melalui keterlibatan belajar siswa yang lebih aktif.

Walaupun sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa *microlearning* dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, dan pemahaman siswa, sebagian besar kajian tersebut masih fokus pada mata pelajaran sains, bahasa, atau pada jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan nilai hasil belajar, sedangkan aspek pemahaman konsep dan retensi pengetahuan masih belum banyak dikaji. Kajian yang menelaah penerapan *microlearning* secara langsung dalam pembelajaran IPS di tingkat SMP masih relatif sedikit. Selain batasan tersebut, penelitian *microlearning* dalam konteks lokal khususnya di SMP Negeri 242 Jakarta masih belum tersedia, sehingga perlu dilakukan pengujian langsung untuk melihat bagaimana metode pembelajaran ini bekerja dalam kondisi pembelajaran IPS yang sesungguhnya di kelas VIII di SMP Negeri 242 Jakarta. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang untuk mengembangkan penelitian mengenai penerapan *microlearning* pada

pembelajaran IPS di tingkat SMP, khususnya dalam konteks sekolah negeri di Indonesia.

Sebagai upaya menjawab berbagai kekosongan kajian tersebut, penelitian ini menghadirkan metode *microlearning* yang diterapkan secara langsung pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 242 Jakarta khususnya kelas VIII, dengan menggunakan desain materi singkat, visual, dan terstruktur sesuai kebutuhan siswa generasi digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya menguji peningkatan hasil belajar, tetapi juga memeriksa bagaimana struktur *microlearning* dapat membantu mengurangi beban kognitif dan memperkuat pemahaman konsep siswa dalam konteks pembelajaran IPS yang sering dianggap membosankan.

Berdasarkan kondisi ideal, kondisi faktual, serta berbagai kajian penelitian terdahulu yang telah diuraikan, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menyesuaikan karakteristik siswa generasi digital serta meningkatkan hasil belajar IPS, pemahaman konsep, dan keterlibatan aktif. Metode *microlearning* yang menyajikan materi secara singkat, terstruktur, dan berbasis visual dipandang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dalam penelitian ini, implementasi metode *microlearning* dilakukan melalui penyajian materi dalam segmen-segmen singkat menggunakan berbagai media digital, seperti video animasi, PowerPoint, infografis, E-LKS berbasis studi kasus, serta kuis interaktif (Quizizz) dan (Zepquiz). Setiap submateri disampaikan secara bertahap dan diikuti dengan *micro assessment* untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum melanjutkan ke submateri berikutnya.

Dengan karakteristik tersebut, metode *microlearning* tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang lebih ringkas, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa serta mempermudah pemahaman konsep IPS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Efektivitas Implementasi Metode *Microlearning* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 242 Jakarta."**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat ceramah, sehingga kurang mendukung kebutuhan belajar siswa generasi digital yang menyukai materi singkat, visual, dan interaktif.
2. Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 242 Jakarta yang ditunjukkan belum optimalnya pemahaman konsep, rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS.

C. Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada *“Efektivitas Implementasi Metode Microlearning terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 242 Jakarta”*

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah metode microlearning efektif terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 242 Jakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan antara siswa yang belajar menggunakan metode microlearning dengan metode ceramah kelas VIII di SMP Negeri 242 Jakarta dalam Mata Pelajaran IPS?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas inovasi pembelajaran, khususnya terkait pada penerapan metode microlearning yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meningkatkan pemahaman konsep dan retensi siswa pada mata pelajaran IPS.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Guru IPS

Hasil penelitian ini diharapkan mampu inovasi pembelajaran, khususnya terkait pada penerapan metode microlearning yang mampu

meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus meningkatkan pemahaman konsep dan retensi siswa pada mata pelajaran IPS.

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan membantu siswa belajar secara lebih fleksibel dan efisien melalui materi yang ringkas dan mudah diakses serta sesuai dengan karakter siswa yang serba digital

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan kebijakan atau program pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

